

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sektor perekonomiannya dipegang oleh sektor pertanian. Peranan sektor pertanian sebagai sektor unggulan atau (*leading sector*) mampu mendorong pemulihan perekonomian daerah (Oktavia *et al.*, 2016). Peningkatan produksi dari sektor pertanian di Indonesia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri nasional. Adapun peluang ekspor Indonesia yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya pendapatan petani dan terbukanya lapangan pekerjaan pada sektor pertanian. Penciptaan pertumbuhan yang berkualitas (*growth with equity*) di dasari pada pertumbuhan dan pemerataan sektor pertanian yang berimbang. Akan tetapi, pengaruh jumlah sumbangan sektor pertanian yang tidak terlalu besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) cukup mempengaruhi perekonomian di beberapa daerah sehingga perlu adanya pemerataan sumbangan untuk pemenuhan perekonomian di setiap daerah (Hayati *et al.*, 2017).

Pada dasarnya pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu wilayah, spesialisasi daerah serta potensi pertanian yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Adanya potensi pertanian di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pertumbuhan pertanian wilayah bilamana tidak adanya upaya

mengembangkan dan memanfaatkan potensi pertanian wilayah secara optimal. Oleh sebab itu, pengembangan serta pemanfaatan potensi pertanian menjadi prioritas utama yang digali dalam melaksanakan pembangunan pertanian secara utuh. Potensi yang dimiliki negara Indonesia dengan segala kelimpahan sumberdaya yang dimiliki bisa membawa peradaban bangsa Indonesia maju di segi sektor pertaniannya. (Rozelle dan Swinnen *dalam* Darsono, 2012).

Penentuan sektor unggulan perlu dilakukan dalam pengembangan perekonomian di setiap daerah sebab memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi geografis, sumber daya, teknologi serta struktur perekonomian. Apabila pembangunan sektor pertanian daerah dapat berjalan dengan optimal maka pemerintah daerah dapat membuat kebijakan dan strategi pembangunan berdasarkan sektor basis yang mana pada teori ini berbicara bahwa jumlah proses pembangunan daerah terdapat adanya permintaan jumlah barang dan jasa dari luar daerah yang mampu menjadi penunjang dalam berkembangnya suatu daerah tersebut. Oleh karena itu, penggolongan sektor perlu dilakukan untuk mengetahui sektor mana yang menjadi unggulan, potensial, sedang berkembang dan tertinggal dalam penerapan kebijakan tersebut (Sjafrizal, 2017).

Jika dilihat dari kondisi sebenarnya sektor pertanian masih dapat dikatakan sebagai sektor yang kurang mengalami kemajuan. Hal ini dapat dibuktikan dari kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian Indonesia terhadap pendapatan nasional yang berasal dari Produk Domestik Bruto

(PDB) yang tidak terlalu besar (Widyawati, 2017). Menurunnya persentase sektor pertanian dari tahun ke tahun selaras dengan berkembangnya sektor industri yang meningkat pada setiap tahunnya (Nurmala, 2012). Akan tetapi, pada kenyataannya bahwa sektor pertanian memegang peranan penting terhadap sumbangan pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang kaitannya dengan pertumbuhan sektor perekonomian lainnya (Isbah & Iyan, 2016).

Menurut Perda No.5 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, salah satu provinsi sebagai penyangga ketahanan pangan nasional ialah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi besar pangan yaitu Kabupaten Wonosobo, hal ini dapat dibuktikan dari luas lahan yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan Bupati Wonosobo tahun 2021 sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebesar 10.168,57 ha (hektare).

★ Indikasi untuk mengetahui potensi dalam mengukur perekonomian di suatu daerah memerlukan alat dalam pengukurannya yaitu PDRB. PDRB ini disajikan dalam dua dasar yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. Berdasarkan BPS Kabupaten Wonosobo tahun (2021) nilai PDRB berdasarkan harga konstan pada tahun 2021 mencapai 14,06 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 0,5 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 13,56 triliun rupiah. Hal ini dapat dilihat karena pertumbuhan perekonomian yang dipengaruhi oleh penetapan harga barang dan jasa sebagai tahun

dasar. Menurut fungsinya PDRB atas dasar harga berlaku dimanfaatkan untuk melihat struktur perekonomian yang disajikan berupa harga barang dan jasa yang berlaku pada satu periode tertentu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2021) atas dasar harga berlaku nilai PDRB mengalami kenaikan dari 18,83 triliun rupiah pada tahun 2020 menjadi 19,86 triliun rupiah pada tahun 2021. Hal ini dapat diketahui dengan adanya struktur perekonomian disuatu daerah dengan menunjukkan data berupa distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2021.

No.	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,89	30,03	29,11	31,08	30,34
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,95	0,93	0,98	1,02	1,07
3.	Industri Pengolahan	17,37	17,65	17,79	18,09	18,44
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,10	0,11	0,11
6.	Konstruksi	6,57	6,76	6,80	6,57	6,88
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,80	16,91	17,14	16,57	17,09
8.	Transportasi dan Pergudangan	5,17	5,19	5,32	3,88	3,90
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,20	3,19	3,26	2,80	2,87
10.	Informasi dan Komunikasi	1,19	1,28	1,39	1,59	1,60
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,24	3,24	3,20	3,24	3,28
12.	Real Estate	1,52	1,52	1,54	1,54	1,51
13.	Jasa Perusahaan	0,27	0,27	0,29	0,27	0,27
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,63	2,57	2,50	2,50	2,32
15.	Jasa Pendidikan	6,40	6,53	6,65	6,79	6,53
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,44	1,47	1,51	1,67	1,60
17.	Jasa Lainnya	2,22	2,31	2,39	2,25	2,17
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo Tahun 2017-2021

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar dalam struktur perekonomian di Kabupaten Wonosobo yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan serta sektor pedagang besar dan eceran. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase dari sektor industri pengolahan yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya sedangkan untuk sektor pedagang besar dan eceran serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang mengalami pergeseran nilai pada setiap tahunnya. Akan tetapi tingginya distribusi PDRB atas dasar harga berlaku dipengaruhi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai 30,34% pada tahun 2021 dan sebagai penyumbang terbesar PDRB untuk perekonomian di Kabupaten Wonosobo. Oleh sebab itu, besarnya potensi pertanian di Kabupaten Wonosobo didukung dengan adanya luas lahan pertanian yang luas dan mayoritas pekerjaan masyarakat di Kabupaten Wonosobo sebagai petani sebagaimana yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

No.	Lapangan Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Pertanian	154.416	38
2.	Industri Pengolahan	48.939	12
3.	Perdagangan Eceran	95.967	24
4.	Jasa Kemasyarakatan	48.732	12
5.	Lainnya	56.479	14
Total		404.533	100

Sumber : Data diolah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2, jumlah tenaga kerja Kabupaten Wonosobo yang tersaji, mayoritas penduduk Kabupaten Wonosobo bekerja di sektor pertanian sebanyak 154.416 orang dengan persentase 38% sedangkan jumlah tenaga kerja yang menggeluti pekerjaan di sektor perdagangan eceran sebanyak 95.967 orang dengan persentase 24%. Adapun tiga lapangan pekerjaan yang cukup diminati oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo ialah sektor industri pengolahan, sektor jasa kemasyarakatan dan lainnya dengan masing-masing ditekuni oleh 48.939 orang dengan persentase 12%, 48.732 orang dengan persentase 12% dan 56.479 orang dengan persentase 14%.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan peran serta pemerintah untuk mempertahankan dan meningkatkan sektor pertanian supaya lebih optimal bagi pertumbuhan ekonomi dalam melihat sektor dan subsektor pertanian yang unggul dalam perekonomian Kabupaten Wonosobo. Selain itu, pada penelitian ini menggambarkan tentang perkembangan subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo dengan diperlukannya analisis penentuan subsektor pertanian unggulan yang dapat dijadikan tolak ukur subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo di masa yang akan datang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sektor dan subsektor apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Wonosobo?
2. Apakah terjadi perubahan peranan sektor dan subsektor pertanian di masa yang akan datang di Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana struktur dan pola sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo?
4. Bagaimana perkembangan sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sektor dan subsektor pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui perubahan pada peranan sektor dan subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Wonosobo.
3. Mengetahui struktur dan pola sektor dan subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Wonosobo.
4. Mengetahui perkembangan sektor dan subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan sebagai sarana dalam menerapkan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan menjadi salah satu syarat kelulusan bagi peneliti agar mendapatkan gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan potensi sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo untuk perekonomian.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan strategi dan dapat menjadi bahan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Data penelitian tahun 2017-2021 dengan objek penelitian sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo.
2. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo dan Provinsi Jawa Tengah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010.
3. Model analisis penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Klassen Typologi (KT)* dan *Shift Share*.